

Implikatur dalam Kampanye Pilkada Gubernur Jakarta 2017- 2022 dan Implikasinya di SMP

Oleh

Shifa Khoiru Nida

Ing Sunarti

Bambang Riadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : shifakhairunida96@gmail.com

Abstract

This research described about implicature of discourse campaign at the election of Jakarta Governor period 2017-2022 and the implication of junior high school speech learning. The technique of collecting data that used were listening and writing. The result showed there were verbal speech act and speech act mode in implicature. Verbal speech act were direct speech act not literal, indirect literal, and indirect not literal, and implicature mode speech act were mode that were fact, asked, promised, wished, compared, and prohibited. The finding of the implicature were promising, convincing, inviting, making interest, asking, and persuading their partner of speech act to do something. This research can be implied in Bahasa Indonesia speech learning at grade IX in curriculum 2013 in basic competence 3.3 and 4.3.

Key words: implicature, verbal speech, speech, speech campaign mode

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan implikatur dalam wacana kampanye Pilkada Gubernur Kota Jakarta 2017-2022 dan implikasinya pada pembelajaran pidato di SMP. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya verbal tuturan dan modus tuturan berimplikatur. Verbal tuturan yang ditemukan, yaitu tindak tutur langsung-tidak literal, tidak langsung-literal, dan tidak langsung-tidak literal serta modus tuturan berimplikatur, yaitu modus menyatakan fakta, bertanya, berjanji, menyatakan keinginan, membandingkan, dan melarang. Implikatur yang ditemukan memiliki tujuan untuk menjanjikan, meyakinkan, mempengaruhi, menarik perhatian, meminta, dan menggerakkan hati mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada materi pidato pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX kurikulum 2013 yaitu KD 3.3 dan 4.3.

Kata kunci: implikatur, verbal tuturan, modus tuturan, pidato kampanye

1. PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa (Tarigan, 1986: 33). Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik seperti yang dijelaskan oleh Yule (2006: 5) adalah seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara. Tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan.

Salah satu kajian terpenting dalam pragmatik adalah implikatur. Hal tersebut dijelaskan oleh Levinson dalam Nadar (2009: 61) bahwa implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik. Alasan penting yang diberikannya adalah implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak daripada yang dituturkan. Kajian implikatur tentu tidak bisa terlepas dari konteks. Konteks adalah serangkaian unsur yang membentuk terjadinya suatu peristiwa tutur, dan berperan penting guna menafsirkan sebuah tuturan. Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina (2010: 48-49) mengemukakan unsur-unsur konteks menjadi akronim SPEAKING (*setting and scene, participants, ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms, Genre*).

Dalam berimplikatur, penutur dapat menggunakan jenis tindak tutur

dan modus tuturan. Tarigan (1986: 41) mengungkapkan bahwa pengetahuan mengenai tindak ujar atau tindak tutur memang sangat penting bagi pengajaran bahasa, pengajaran pragmatik pada khususnya. Jenis-jenis interseksi tindak tutur yang bersinggungan langsung dengan implikatur percakapan adalah tiga jenis interseksi tindak tutur yaitu tindak tutur langsung dan tidak literal, tindak tutur tidak langsung dan literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Wacana yang mengandung implikatur adalah pada wacana kampanye. Dilihat dari sudut pandang pragmatik, kampanye calon legislatif dan presiden memiliki banyak implikatur di balik janji-janji yang disampaikan kepada rakyat. Tuturan yang digunakan untuk berkampanye pun sangat bervariasi. Strategi berkomunikasi untuk menyampaikan pesan dan menarik perhatian rakyat menjadi prioritas utama bagi para juru kampanye.

Dalam PKPU Nomor 7 tahun 2015, kampanye adalah kegiatan menawarkan visi, misi, dan program pasangan calon dan/atau informasi lainnya, yang bertujuan mengenalkan atau meyakinkan pemilih. Kampanye politik merupakan salah satu contoh pidato persuasif. Kampanye politik bertujuan untuk mempengaruhi dan meyakinkan pendengar untuk melakukan hal yang diinginkan penutur, yaitu memilih penutur atau calon yang diusung pada saat pemilihan. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Aristoteles dalam Tarigan (1990: 31) bahwa persuasif (bujukan, desakan, keyakinan) adalah seni penanaman alasan-alasan atau motif-motif yang menuntun ke arah tindakan bebas yang konsekuen. Dalam

upaya mencapai tujuan kampanyenya, penutur kerap menggunakan implikatur di dalamnya, yaitu tuturan yang memiliki makna tersirat di balik kata-katanya. Contohnya pada tuturan Basuki Djarot di bawah ini.
“perjuangan belum selesai”

Kita ketahui bahwa mereka telah menjabat sebagai Gubernur Jakarta periode sebelumnya. Jika dilihat dari langsung dan tidaknya tuturan maka contoh tersebut merupakan tuturan yang menggunakan modus tuturan berita untuk tujuan memerintahkan atau meminta. Maksudnya, penutur tidak sekedar menginformasikan kepada rakyat bahwa perjuangan mereka sebagai Gubernur Jakarta periode sebelumnya belum selesai, namun mereka juga berharap serta meminta masyarakat Kota Jakarta memilihnya saat pemilihan agar dapat melanjutkan program-program yang belum sempat dilaksanakan dan membuat program-program yang lebih baik.

Memahami makna tersirat dalam sebuah teks merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan literasi. Menurut Kemendikbud pada tahun 2016 keberhasilan pengembangan literasi, salah satunya ditandai dengan kegemaran dan kemampuannya dalam membaca makna tersurat dan tersirat. Kemampuan ini dapat terus dilatih dan dikembangkan dengan memahami implikatur. Materi yang dapat digunakan siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi adalah materi mengidentifikasi dan menyimpulkan makna, baik tersirat maupun tersurat dalam sebuah pidato. Selain itu, implikatur juga dapat melatih kepekaan rasa dan tanggung jawab siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk mengkaji

implikatur dalam wacana kampanye Pilkada Gubernur Kota Jakarta 2017-2022 dan mengimplikan hasil penelitian pada pembelajaran pidato di SMP.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu pertama penelitian yang dilakukan oleh Yosefina Eva Marini, yang berjudul “Implikatur pada Ungkapan di Badan Angkutan Umum Wilayah Tanjung Karang dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.” Penelitian ini meneliti implikatur yang terdapat pada ungkapan di badan angkutan umum, baik bagian depan, tengah, maupun belakang. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa implikatur yang sering digunakan pada badan angkutan umum adalah implikatur konvensional yang memiliki fungsi menyatakan, mengingatkan, memberi tahu/mengonfirmasikan sesuatu kepada pembaca. Penelitian ini, diimplikasikan kepada siswa SMA untuk memahami materi teks anekdot.

Penelitian yang kedua oleh Mujiasih dengan penelitian yang berjudul “Implikatur Percakapan Wacana Pojok Surat Kabar Lampung Post Edisi Juni 2012 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian ini meneliti implikatur yang terdapat di dalam pojok surat kabar Lampung Post edisi Juni 2012. Hasil penelitian, menyatakan bahwa wacana pojok surat kabar Lampung Post edisi Juni 2012 mengandung implikatur dalam kelangsungan dan keliteralan elemen sentilnya, yaitu implikatur dalam tindak tutur langsung-tidak literal, tindak tutur tidak langsung-literal, dan tindak tutur tidak langsung dan tidak literal. Selain itu, hasil penelitian ini diimplikasikan kepada siswa untuk melatih kepekaan rasa dan empatinya dalam setiap

keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yaitu sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moelong, 2013: 6).

Sumber data dalam penelitian ini adalah 12 video pidato kampanye Pilkada ketiga calon Gubernur Jakarta periode 2017- 2022 selama masa kampanye pada putaran pertama, sedangkan datanya berupa tuturan yang mengandung implikatur di dalamnya.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik simak. Disebut teknik simak atau menyimak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa ketiga calon Gubernur Kota Jakarta 2017-2022 (Mahsun, 2005: 92). Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mentranskripsikan bahasa lisan video pidato kampanye ke dalam bentuk tulisan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah: (1) data dikelompokkan atau diklasifikasi berdasarkan masalah penelitian; (2) mendeskripsikan bentuk verbal tuturan dan modus tuturan yang dipakai berimplikatur dalam pidato kampanye Jakarta 2017; (3) Menganalisis bentuk

verbal tuturan dan modus tuturan yang dipakai berimplikatur dalam pidato kampanye Jakarta 2017; (4) Membuat laporan hasil analisis dari bentuk verbal tuturan dan modus tuturan yang dipakai berimplikatur dalam pidato kampanye Jakarta 2017; (5) Menarik kesimpulan; dan (6) mengimplikasinya pada pembelajaran pidato di SMP, sesuai dengan KD 3.3 dan 4.3.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato kampanye Pilkada Kota Jakarta periode 2017-2022 memiliki banyak implikatur di balik janji-janji yang disampaikan kepada rakyat. Tindak tutur yang digunakan untuk berkampanye pun sangat bervariasi. Strategi berkomunikasi untuk menyampaikan pesan dan menarik perhatian rakyat menjadi prioritas utama bagi calon gubernur dan juru kampanye.

Dalam penelitian ini, ditemukan implikatur dalam verbal tuturan (tindak tutur langsung-tidak literal, tindak tutur tidak langsung-literal, serta tindak tutur tidak langsung-tidak literal) dan implikatur dalam modus tuturan (modus menyatakan fakta, modus bertanya, modus berjanji, modus menyatakan keinginan, modus membandingkan, serta modus melarang).

Implikatur-implikatur yang terdapat di dalam tuturan calon gubernur maupun juru kampanye rata-rata memiliki tujuan yang sama yaitu agar warga Jakarta percaya dan yakin akan tuturan yang disampaikan penutur, menarik perhatian warga Jakarta, mempengaruhi warga Jakarta sehingga memilih penutur atau pasangan calon yang diusung, dan meminta serta mengajak warga Jakarta

memilih/ mencoblos pada saat pemilihan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipaparkan pembahasan sebagai berikut.

1. Bentuk Verbal Tuturan dalam Berimplikatur

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pidato kampanye menunjukkan adanya verbal tuturan berimplikatur, yaitu tindak tutur tidak langsung dan literal, tindak tutur langsung dan tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung dan tidak literal.

a. Tindak Tutur Tidak Langsung dan Literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Berikut hasil analisis data dari tindak tutur tidak langsung literal.

“Tadi Bu Slyvi sudah memperkenalkan *track recorde* atau rekam jejak saya terhitung sejak mengikuti akademi militer, **saya pribadi pernah bertugas di dunia militer selama 20 tahun**” (Dt-04/ADM.1/TL-L)

Data yang berkode (Dt-04/ADM.1/TL-L) merupakan tuturan yang mengandung implikatur dalam tindak tutur tidak langsung dan literal. Kalimat yang dicetak tebal merupakan tuturan yang menggunakan modus menginformasikan dengan tujuan mempengaruhi untuk meminta. Penutur tidak hanya memberitahu bahwa dia pernah mengenyam pendidikan di dunia militer dan pernah menjadi TNI selama 20 tahun, tetapi secara tidak langsung penutur juga ingin menyampaikan dengan waktu yang

cukup lama di kemiliteran tentu ketegasannya tidak perlu diragukan lagi. Jadi ketika warga Jakarta mencari pemimpin yang tegas tetapi tidak bringas maka warga Jakarta harus memilihnya, sedangkan makna kata-kata yang menyusunnya memang untuk menyampaikan dia pernah bekerja di kemiliteran selama 20 tahun.

b. Tindak Tutur Langsung dan Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Berikut hasil analisis data dari tindak tutur langsung tidak literal.

“**Coba-coba main, bisa enggak? Bisa**, tapi nanti ketangkap juga, karena sistem. Nah kalau ketangkap, yaudah kita berhentikan. Pasti langsung kita berhentikan” (Dt-32/ADD.4/L-TL)

Pada data berkode (Dt-32/ADD.4/L-TL) mengandung implikatur dalam tindak tutur langsung dan tidak literal. Kalimat yang dicetak tebal merupakan tuturan yang menggunakan modus bertanya dan menginformasikan karena memang bermaksud untuk bertanya dan menginformasikan, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam penjelasan selanjutnya, penutur mengatakan akibat-akibat yang akan timbul jika pegawai Jakarta berusaha atau mulai ingin bermain-main dengan pemerintahan, biasanya merujuk pada mempermainkan uang negara (korupsi) atau mencuri waktu kerja untuk bersantai. Jika pegawai pemerintah ada yang seperti ini, maka akan ditangkap karena ada sistem yang mengawasi

mereka dan pasti langsung akan dipecah. Dengan penjelasan penutur ini, sesungguhnya penutur ingin menyampaikan bahwa pegawai pemerintah Jakarta tidak bisa bermain-main terhadap pemerintahan negara.

c. Tindak Tutur Tidak Langsung dan Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Berikut hasil analisis data dari tindak tutur tidak langsung tidak literal.

“Pertanyaannya sekarang adalah apakah masih relevan setelah 71 tahun berbicara tentang NKRI, kebangsaan, kebhinekaan, dan patriotisme? Bukankah isu-isu itu tidak lagi menjadi persoalan dalam masyarakat? **Bukankah isu-isu tersebut harus sudah masuk ke museum karena kita sudah hidup di zaman yang serba modern?**” (Dt-36/ADM.3/TL-TL)

Data yang berkode (Dt-36/ADM.3/TL-TL) merupakan tuturan yang mengandung implikatur dalam tindak tutur tidak langsung dan tidak literal, yaitu pada kalimat yang dicetak tebal menggunakan modus bertanya untuk menyatakan perintah dan makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud yang hendak disampaikan penutur.

Peristiwa tutur ini terjadi karena penutur merupakan seorang yang dulunya TNI dan selalu dididik untuk cinta terhadap NKRI, serta selalu memegang teguh semangat dan prinsip kebhinekaan serta patriotisme. Akan tetapi, penutur melihat cinta NKRI, semangat, prinsip patriotisme dan kebhinekaan sudah mulai luntur

disebabkan kita telah hidup di zaman yang serba modern. Hal ini ditunjukkan seringnya terjadi konflik sosial yang dilatarbelakangi identitas sosial warga yang sangat beragam.

Tuturan tersebut, mengandung implikatur dalam tindak tutur tidak langsung dan tidak literal. Penutur menggunakan kalimat-kalimat pertanyaan tetapi sesungguhnya ingin menyatakan perintah agar kita tetap membicarakan kecintaan terhadap NKRI, kebangsaan, kebhinekaan, dan patriotisme, sedangkan maksud kata-kata **“isu-isu itu tidak lagi menjadi persoalan dan harus sudah masuk ke museum karena kita sudah hidup di zaman modern”**, memiliki makna sebaliknya dari apa yang dituturkan. Sesungguhnya penutur hendak menyampaikan meski kita sudah 71 tahun merdeka dan hidup di zaman modern kita tetap tidak boleh menghilangkannya karena ternyata masih banyak konflik yang disebabkan isu-isu tersebut.

2. Modus Tuturan yang Digunakan dalam Berimplikatur

Berdasarkan analisis data, modus yang digunakan dalam berimplikatur terdiri atas (1) modus menyatakan fakta; (2) modus bertanya; (3) modus berjanji; (4) modus menyatakan keinginan; (5) modus membandingkan; dan (6) modus melarang.

a. Modus Menyatakan Fakta

Modus menyatakan fakta yang digunakan dalam berimplikatur pada penelitian ini adalah implikatur yang berupa pernyataan fakta dari calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jakarta ataupun juru kampanye. Pernyataan fakta tersebut digunakan sebagai sebuah cara untuk menyatakan atau meminta sesuatu. Berikut contoh

implikatur yang menggunakan modus menyatakan fakta.

“Langsung dapet 4 penghargaan, dari apa? Dari pencapaian, dari inovatifnya, dari progresifnya, dari perencanaannya” (Dt-45/ADD.2/MF)

Data yang berkode (Dt-45/ADD.2/MF) dan dicetak tebal merupakan implikatur dengan menggunakan modus menyatakan fakta. Fakta yang ditunjukkan oleh penutur berupa informasi kepada warga Jakarta bahwa ketika penutur menjadi gubernur, ia telah mendapat 4 penghargaan, yaitu penghargaan dari pencapaian kerja, inovatifnya, progresifnya, dan perencanaannya. Penutur menyatakan bahwa saat ini yang harus diperbaiki adalah kualitas manusianya, ketika kualitas manusia sudah baik, maka hasil dan penghargaan akan mengikuti.

Tuturan ini tidak semata-mata menyampaikan berita atau informasi kepada warga Jakarta, tetapi meminta seluruh warga Jakarta/ pegawai pemerintah untuk meningkatkan kualitasnya, jangan bekerja dengan orientasi mendapat penghargaan semata. Selain itu, pernyataan fakta ini digunakan penutur untuk meminta warga Jakarta memilihnya kembali karena dia sudah membuktikan kerjanya.

b. Modus Bertanya

Implikatur dengan modus bertanya adalah implikatur yang berupa tuturan pertanyaan. Pertanyaan yang disampaikan tersebut merupakan sebuah cara untuk menyatakan atau meminta sesuatu. Berikut contoh implikatur dengan modus bertanya.

“Jadi Bapak/ Ibu semua, gubernurnya diganti atau tetap? (ganti..) mau ganti nomor berapa? nomor tiga ya? Bulan apa

pemilihannya? (Februari) tanggal? (15..)” (Dt-96/ADS.1/Bt)

Data yang berkode (Dt-96/ADS.1/Bt) dan dicetak tebal merupakan implikatur dengan menggunakan modus bertanya. Tuturan ini terjadi karena dalam Pilkada 2017 Kota Jakarta terdapat tiga pasang calon yang salah satunya adalah pasangan Gubernur dan Wakil Gubernur Jakarta periode sebelumnya dan penutur merupakan calon gubernur dengan nomor urut 3. Oleh karena itu, tuturan ini bukan semata-mata menanyakan apakah warga menginginkan gubernur ganti atau tetap dan jika diganti maukah memilih nomor 3, melainkan memiliki tujuan untuk memerintah/ meminta warga mengganti gubernur dengan memilih nomor 3 pada saat pemilihan sebagai penggantinya. Pertanyaan bulan apa pemilihannya, memiliki tujuan untuk mengingatkan warga tanggal pemilihan, yaitu tanggal 15 Februari 2017.

c. Modus Berjanji

Implikatur dengan modus berjanji adalah implikatur yang berupa pernyataan janji. Pernyataan janji tersebut digunakan untuk meyakinkan warga Jakarta, berikut contoh implikatur dengan modus berjanji.

“Nanti ke depan yang tinggal di rumah gak perlu bayar PBB. Hanya usaha yang bayar PBB. Ini baru ada asa keadilan” (Dt-115/ADD.4/Bj)

Data yang berkode (Dt-115/ADD.4/Bj) dan dicetak tebal merupakan implikatur dengan menggunakan modus berjanji. Pernyataan janji ini digunakan penutur agar warga Jakarta merasa yakin dan percaya memilih Ahok-Djarot menjadi pemimpin Kota Jakarta. Penutur menjanjikan akan membebaskan biaya perolehan hak tanah serta bangunan

sebesar 2 milyar dan sudah dapat sertifikat. Selain itu, penutur merencanakan ke depan untuk menghapuskan PBB karena penutur merasa PBB merupakan peninggalan Belanda yang seharusnya tidak perlu dilaksanakan lagi. Maka untuk menunaikan janjinya penutur harus menjadi gubernur kembali. Pernyataan janji ini diharapkan agar warga Jakarta merasa yakin dan tergerak hatinya untuk memilih pasangan nomor urut dua dalam Pilkada 2017.

d. Modus Kenyataan Keinginan

Implikatur dengan modus menyatakan keinginan adalah berupa pernyataan keinginan dari calon Gubernur dan Wakil Gubernur Kota Jakarta. Pernyataan keinginan tersebut digunakan sebagai sebuah cara untuk menyatakan dan meminta sesuatu. Berikut contoh implikatur yang menggunakan modus menyatakan keinginan.

“Ya insyaAllah **saya mempunyai keinginan besar bersama Mpok Shylvi untuk membangun stadion Jakarta**” (Dt-159/ADM.4/Ki)

Data yang berkode (Dt-159/ADM.4/Ki) dan dicetak tebal merupakan implikatur dengan menggunakan modus menyatakan keinginan. Pernyataan keinginan ini digunakan penutur untuk memerintah. Peristiwa tutur ini terjadi karena Jakarta merupakan ibu kota negara dan belum mempunyai stadion sepak bola sendiri. Padahal sepak bola adalah salah satu olahraga yang banyak disukai oleh pemuda Indonesia terkhusus Jakarta. Maka Penutur menginformasikan bahwa dia dan Bu Shylvi ingin membangun Stadion Kota Jakarta,

tetapi untuk mewujudkannya, penutur harus terlebih dahulu menjadi gubernur. Oleh karena itu, penutur tidak sekedar menyatakan keinginan tetapi memiliki tujuan untuk meminta warga Jakarta memilihnya, karena dengan dia menjadi gubernur pembangunan stadion tersebut baru bisa dilakukan.

e. Modus Membandingkan

Implikatur dengan modus membandingkan adalah tuturan yang membandingkan suatu hal dengan hal lain. Tuturan membandingkan tersebut digunakan sebagai sebuah usaha untuk mencapai tujuan penutur, yaitu menyatakan atau meminta sesuatu. Berikut contoh implikatur yang menggunakan modus membandingkan.

“Beberapa program mungkin akan berasa sama. Nah yang membedakan adalah cara kami untuk menjalankan program-program tersebut. **Cara kami insyaAllah lebih baik, manusiawi, beradab, dan memberdayakan. insyaAllah hasil yang kita capai akan jauh lebih baik**” (Dt-167/ADM.2/Mb)

Data yang berkode (Dt-167/ADM.2/Mb) merupakan implikatur dengan menggunakan modus membandingkan. Dalam kalimat yang dicetak tebal, penutur membandingkan antara cara kerja ketika nanti ia menjadi gubernur dengan cara kerja gubernur sebelumnya. Cara kerja yang dipaparkan oleh penutur jauh lebih baik dengan cara kerja gubernur terdahulu, seperti tidak akan melakukan penggusuran pada perkampungan/hunian kumuh dalam rangka penataan kota. Hal ini diharapkan dapat menarik

perhatian dan simpati serta membuat yakin warga Jakarta untuk memilihnya menjadi Gubernur Jakarta.

f. Modus Melarang

Implikatur dengan modus melarang merupakan implikatur yang disampaikan melalui tuturan larangan. Larangan tersebut digunakan untuk mencapai tujuan penutur yaitu untuk menyatakan atau meminta sesuatu. Berikut contoh implikatur yang menggunakan modus melarang.

“Saudara-saudara semua adalah saudara kita sebangsa dan setanah air dan mempunyai hak dan kewajiban yang sama. **Jangan tanyakan dari mana kau berasal, jangan tanyakan apa agamamu.** Tapi tanyakan apa yang telah kau perbuat untuk Jakarta. Betul?” (Dt-170/ADD.3/MI)

Data yang berkode (Dt-170/ADD.3/MI) merupakan implikatur dengan menggunakan modus melarang. Kalimat yang dicetak tebal merupakan tuturan menggunakan modus melarang, yaitu dengan adanya kata ‘jangan’. Tuturan ini terjadi ketika semakin marak persaingan berkampanye, kesalahan serta kekurangan cagub Jakarta menjadi senjata bagi lawan cagub lainnya. peristiwa tutur ini dilatarbelakangi karena penutur seorang Tionghoa yang terlibat kasus berkaitan dengan agama, dan tentu saja ini digunakan lawannya untuk dijadikan senjata untuk mempengaruhi warga Jakarta agar tak memilihnya.

Dalam pidatonya, penutur menjelaskan bahwa dia adalah warga Negara Indonesia, tentu memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan yang lainnya termasuk haknya untuk maju menjadi gubernur. Tidak perlu mempertimbangkan asal dan agama tapi jasa nyata yang telah diperbuat karena penutur sebelumnya merupakan Gubernur Jakarta dan sudah

memberikan kontribusi nyata untuk Jakarta. Dalam tuturan ini, penutur hendak menyampaikan sebuah larangan sekaligus permintaan bahwa jangan terpengaruh oleh hal-hal yang berkaitan dengan asal dan agama, penutur meminta warga Jakarta untuk memilihnya atas pertimbangan kontribusi nyata yang telah ia berikan pada Jakarta selama ia menjadi gubernur.

3. Implikasi Terhadap Pembelajaran Pidato di SMP

Penelitian ini dapat diterapkan dalam semua aspek keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Guru dapat menerapkan konsep implikatur pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk melatih kepekaan rasa, peduli, dan empati siswa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Hal ini sesuai dengan tuntutan kompetensi inti, yaitu (KI 2) menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Dalam kompetensi dasar, hasil penelitian diimplikasikan untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa dalam memahami makna tersirat dan tersurat pada sebuah teks. Salah satu materi yang dapat mengembangkan ranah literasi peserta didik adalah materi memahami dan mengidentifikasi makna dalam sebuah teks pidato. Materi ini juga berkaitan dengan kompetensi berbasis genre menjelaskan dan berargumen dengan tujuan meyakinkan dan mempengaruhi. Materi tersebut terdapat dalam silabus

kelas IX SMP semester ganjil pada KD sebagai berikut.

- 3.3 Mengidentifikasi gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dalam pidato persuasif tentang permasalahan yang didengar dan dibaca.
- 4.3 Menyimpulkan gagasan, pandangan, arahan, atau pesan dalam pidato (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan/atau dibaca.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan beberapa simpulan berikut.

- 1) Pada pidato kampanye Pilkada Jakarta 2017 ditemukan implikatur dalam verbal tuturan, yaitu berbentuk tindak tutur tidak langsung dan literal, tindak tutur langsung dan tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung dan tidak literal. Tuturan ini digunakan penutur untuk mencapai tujuan tuturan, yaitu meminta dipilih atau menyatakan sesuatu dengan cara yang lebih santun.
- 2) Modus yang dipakai berimplikatur dalam pidato kampanye Pilkada Jakarta 2017 adalah modus menyatakan fakta, modus bertanya, modus berjanji, modus menyatakan keinginan, modus membandingkan, dan modus melarang. Modus tuturan yang digunakan ini memiliki tujuan, yaitu untuk menjanjikan, meyakinkan, menarik perhatian, mempengaruhi, dan meminta/memerintah kepada warga Jakarta.

- 3) Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas IX semester ganjil. Penelitian ini dapat digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa dalam memahami makna tersurat maupun tersirat pada sebuah teks, yaitu diimplikasikan pada materi pidato persuasif KD. 3.3 dan 4.3. Selain itu, secara tidak langsung penelitian ini dapat melatih kepekaan rasa, peduli, dan empati siswa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Hal ini sesuai dengan tuntutan kompetensi inti, yaitu KI 2.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan sebagai berikut.

- 1) Bagi guru bahasa Indonesia dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk pembelajaran pidato persuasif khususnya dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Guru mengenalkan kepada siswa mengenai implikatur dalam bentuk verbal tuturan dan modus tuturan. Hal ini dilakukan agar menambah wawasan siswa sebagai landasan memahami, menemukan, dan mengidentifikasi makna yang tersirat dalam pidato persuasif
- 2) Bagi siswa dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai sumber belajar untuk materi memahami, menemukan, dan mengidentifikasi makna yang tersirat dalam pidato persuasif
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, yang berminat melakukan penelitian di bidang yang sama, diharapkan dapat memperluas subjek atau sumber data penelitian, selain pada pidato kampanye. Hal tersebut dilakukan agar mengetahui perbedaan

penggunaan implikatur yang ada dalam pidato kampanye dengan penggunaan implikatur yang ada pada lingkungan sekitar.

Mustajab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gilian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan oleh Sutikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Teknisnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marini, Yosefina Eva. 2017. *Implikatur pada Ungkapan di Badan Angkutan Umum Wilayah Tanjung Karang dan Implikasinya*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya): Universitas Lampung
- Moelong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mujiasih. 2014. *Implikatur Percakapan Wacana Pojok Lampung Post dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya): Universitas Lampung
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rusminto, Nurlaksana Eko 2015. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: ANGKASA
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Rombe